

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

*Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet (1997) merupakan salah satu bentuk karya sastra drama yang menyampaikan masalah yang cukup relevan dengan keberadaan rakyat Indonesia, yang sedang gencar-gencarnya meneriakkan ditegakkannya hak asasi manusia dan supremasi hukum di bumi Indonesia. Naskah drama tersebut muncul karena terinspirasi dari kematian Marsinah, seorang buruh pabrik arloji akibat unjuk rasa menuntut kenaikan upah dan kesejahteraan buruh. Untuk itu nama dan berbagai fenomena yang terkait dengan Marsinah sebagai buruh, dituangkan melalui drama ini. Bahkan judul dari naskah drama ini menyebut secara jelas nama buruh tersebut, walau nama Marsinah sendiri tidak pernah disebut secara eksplisit dalam isi naskah drama tersebut. Marsinah sebagai buruh dengan berbagai permasalahannya hadir secara implisit sebagai simbol dari kehidupan kaum buruh yang senantiasa terenggut hak-haknya oleh kekuasaan yang ada di atasnya.

Dalam analisis ini telah dibahas unsur-unsur yang membangun dari dalam naskah *MNBT*, yakni yang terdiri dari penokohan, latar, alur, dialog, dan tema. Secara keseluruhan unsur-unsur tersebut memperlihatkan satu kesatuan yang padu dan merupakan jalinan yang saling menunjang dalam pemaknaannya. Tema yang diangkat oleh Ratna Sarumpaet pada drama ini yakni tentang hak asasi manusia. Tema tersebut tertuang secara implisit melalui tokoh-tokoh yang penokohnya menyiratkan adanya orang atau sekelompok orang yang tertindas hak-haknya dan sekelompok lagi orang-

orang yang menindas hak-hak orang lain. Dialog-dialog yang terangkai dalam antartokoh pun terasa penuh dengan hujatan-hujatan terhadap tindak sewenang-wenang dan ketidakadilan yang menyebabkan rakyat kecil senantiasa menjadi korban. Melalui tema yang diangkat ini, pengarang hendak menumbuhkan kesadaran banyak pihak akan perlunya ditegakkannya hak asasi manusia dan mengancam keras bentuk bentuk eksploitasi dan ketidakadilan.

Latar sosial pengarang ternyata cukup berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkannya. Dengan latar sosial yang akrab dengan kehidupan lingkungan yang kritis dan gemar akan dunia seni dan sastra, membuat Ratna Sarumpaet tidak canggung dan asing dengan dunia drama dan sastra. Ketegasan, kekerasan, dan konsistensinya terhadap kemanusiaan ternyata berpengaruh pula pada karya-karya yang dihasilkannya. Hal ini tampak pada penokohan tokoh-tokohnya yang cenderung keras namun tegas.

Ketika sebuah karya dilempar ke masyarakat, sedikit banyak karya tersebut mempunyai implikasi tertentu terhadap masyarakat penikmatnya. Kehadiran naskah *MNBT* ini, ternyata menarik perhatian praktisi hukum maupun LSM-LSM. Hal ini disebabkan karena masalah yang diangkat menyangkut masalah hak asasi manusia, perburuhan dan penegakan keadilan yang semua ini tampak dalam sosok Marsinah yang saat itu menjadi pembicaraan hangat diantara orang-orang yang peduli terhadap kemanusiaan. Untuk kalangan buruh, hal ini merupakan dukungan moril untuk mereka. Pementasannya yang sering mendapat cecak dari aparat negara, membuat bertambah besar keingintahuan pihak luar untuk mengetahui isi dari naskah *MNBT*. Secara menakjubkan, pementasan Marsinah oleh kelompok Satu Merah Panggung mendapat sambutan hangat dari para buruh.

Dengan menitikberatkan pada permasalahan hak asasi manusia, naskah drama *MNBT* karya Ratna Sarumpaet ini merupakan cerminan sebuah kenyataan yang terjadi di Indonesia, yang pada masa karya tersebut muncul sering terjadi pelanggaran hak asasi manusia dan banyak terjadi tindak sewenang-wenang para penguasa. Dalam naskah *MNBT* ini, masalah yang disampaikan yakni hak asasi manusia yang dikaitkan dengan masalah perburuhan, keadilan di hadapan hukum dan masalah pembangunan yang terkadang mengorbankan hak-hak rakyat kecil. Permasalahan-permasalahan tersebut ternyata tidak begitu jauh dari fenomena kematian Marsinah dan permasalahan buruh pada umumnya. Mengingat Marsinah merupakan buruh yang tertindas oleh kekuasaan yang ada di atasnya, maka dalam naskah *MNBT* tersebut dihadirkan pula kehidupan kaum buruh. Lebih jauh, Ratna Sarumpaet menyoroti adanya eksploitasi kaum buruh yang mendapat upah tidak setimpal dengan tenaga yang dikeluarkannya. Selain itu, dalam naskah tersebut juga mengecam tindakan pelecehan seksual yang menimpa kaum perempuan, terlebih-lebih yang terjadi pada buruh yang sama sekali lemah dalam posisi tawar dengan para atasannya.

Di sisi lain, melihat gelapnya penanganan kasus kematian Marsinah dan kenyataan sulitnya mendapatkan keadilan pada lembaga peradilan di Indonesia, membuat Ratna Sarumpaet memerlukan diri untuk menyinggung masalah tersebut. Bagaimanapun setiap rakyat tanpa memandang apakah ia perempuan atau lelaki, kaya atau miskin, buruh atau majikan atau apapun etnis dan agamanya, harus mendapatkan keadilan di hadapan hukum. Mendapatkan keadilan di hadapan hukum adalah hak setiap rakyat dan hal tersebut sudah dijamin dalam UUD '45. Dengan hadirnya naskah *MNBT* ini Ratna Sarumpaet telah menyuarakan keadaan dunia lembaga peradilan di Indonesia yang penuh

dengan kekotoran dan ketidakadilan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan insan-insan yang berkompeten pada lembaga peradilan.

Dalam naskah *MNBT* juga disinggung masalah pembangunan. Permasalahan penggusuran, perampasan-lahan maupun ganti rugi yang tidak memadai, yang merupakan jeritan rakyat kecil yang terkena korban tersebut, ia ungkapkan dalam dialog-dialog kritis tokoh utamanya. Dengan kenyataan-kenyataan di era Orde Baru ini, membuat naskah ini, menyiratkan adanya nada kemarahan pengarang atas segala bentuk pelanggaran yang terjadi pada saat itu.

Antara kenyataan keseharian yang melingkupi hidup pengarang sangat berpengaruh terhadap karya-karya yang dihasilkannya. Apa-apa yang ia saksikan dan rasai serta berbagai pikiran yang mengelilingi dirinya mau tidak mau memberi imbas pada karya-karyanya. Karya-karya tersebut ketika dilempar ke khalayak pembaca, sedikit banyak akan berpengaruh dalam proses pemaknaannya. Hubungan antara karya sastra, pengarnan dan masyarakat-kenyataan merupakan hubungan yang tidak dapat dipungkiri atas dasar keterpengaruhan terhadap masing-masing unsur.

## 4.2 Saran

Melakukan analisis sastra ternyata gampang-gampang-susah, apalagi menyajikannya dalam bentuk karya tulis. Demikian halnya dalam menganalisis naskah drama *Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah*, karya Ratna Sarumpaet, yang dititikberatkan pada permasalahan hak asasi manusia. Dalam melakukan analisis, tentu saja menemui banyak hambatan. Hambatan utama dalam kerja analisis ini yakni dalam

hal menyampaikan pokok-pokok pikiran hasil analisis ke dalam bentuk karya tulis yang bersifat formal, terstruktur dan mudah dimengerti oleh pembaca lainnya.

Analisis naskah *MNBT* ini, memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra agar dapat merebut makna yang dalam dari hadirnya karya tersebut. Dengan titik tolak permasalahan hak asasi manusia yang tecermin dalam naskah tersebut, maka diperlukan wawasan yang luas tentang konsep hak asasi manusia itu sendiri dan gambaran keberadaan hak asasi manusia di Indonesia. Untuk itu diperlukan observasi dan studi pustaka.

Hasil dari analisis ini tentu saja belum menghasilkan suatu analisis yang optimal. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang sama, tentu akan menjadi sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu sastra di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**